

Imajinasi dan Hitam-Putih

Robert Mason

SINAR HARAPAN

SELASA, 6 Februari 2007

JAKARTA - Robert Mason, seniman kelahiran Leeds, Yorkshire, Inggris, bermain dengan warna-warna gelap pada objek karyanya. Permainan latar gelap dan pencahayaan warna ini memunculkan objek-objek baik dalam bentuk *figural*, *siluet*, atau sesekali justru tampil dominan.

Oleh
SIHAR RAMSES SIMATUPANG

Ada banyak hal yang mempengaruhi seorang seniman dalam berproses. Sebuah pengalaman hidup yang sangat pahit bisa menjadi kekuatan yang sangat khas. Pengalaman pahit inilah yang turut mewarnai proses kreativitas Robert Mason. Ayah, ibu dan saudara kandungnya meninggal dunia dan ia kemudian diasuh ibunya. Mason mulai menyukai kegiatan *travelling*, pergi ke Italia. Saat tamat sekolah, ia bahkan mendapat beasiswa dari pemerintahan Italia. Mason kemudian bekerja di British School di Roma dan tahun 1970 menjadi pengajar di University of Florida, USA.

Dalam melukis, Robert Mason berada di bawah generasi Francis Bacon, Lucine Freud dan Frank Auerbach yang oleh sekalian kritikus disebut generasi pertama "School of London".

Beberapa waktu lalu, Mason berkesempatan memamerkan karya-karyanya di Edwin's Gallery. Dengan tajuk "Monumen and Myth", karya-karya Mason memperlihatkan sosok objek yang lebih terkesan kuat dan jelas semakin menjadi fragmen dan menghilang dalam permainan cahaya.

Ian Findlay Brown, kritikus dan esais, tak hanya meninjau perkembangan teknik melukis Mason yang kerap membuat *drawing* dan *painting*. Ia juga melihat pada latar kehidupan keluarga yang meninggalkannya, membawa jejak emosi tersendiri pada seniman itu. Mason tidak mengikuti tren yang ada, tetapi membuat sosok figuratif yang dia gali dari proses pencarian dramatisasi yang dikombinasikan dengan dinamika abstrak yang tumbuh di kalangan seniman Inggris. Khususnya juga pada pameran ini, Mason seakan ingin menuangkan kehidupan dua kota yang berbeda negara dan kebudayaan itu, tentang monumen di

dalam lukisan termasuk tampilan pekerja yang ikut di dalam proses pembangunan fisik gedung-gedungrnya.

Hal lain adalah benda-benda "antah berantah" yang ada bersama figur-figur bergerak—entah berupa hewan, manusia atau pekerja—mengadakan interaksi di antara sempitnya warna terang yang berada di antara kegelapan latar itu. Serupa foto dari sebuah peristiwa yang dilakukan oleh seorang fotografer diam-diam, para objek yang membentuk fragmen atau narasi itu jelas tak sadar, tak peduli saat dirinya diamati. Ada kegiatan yang seolah tetap akan ada, dilukis atau tak dilukis oleh Robert Mason.

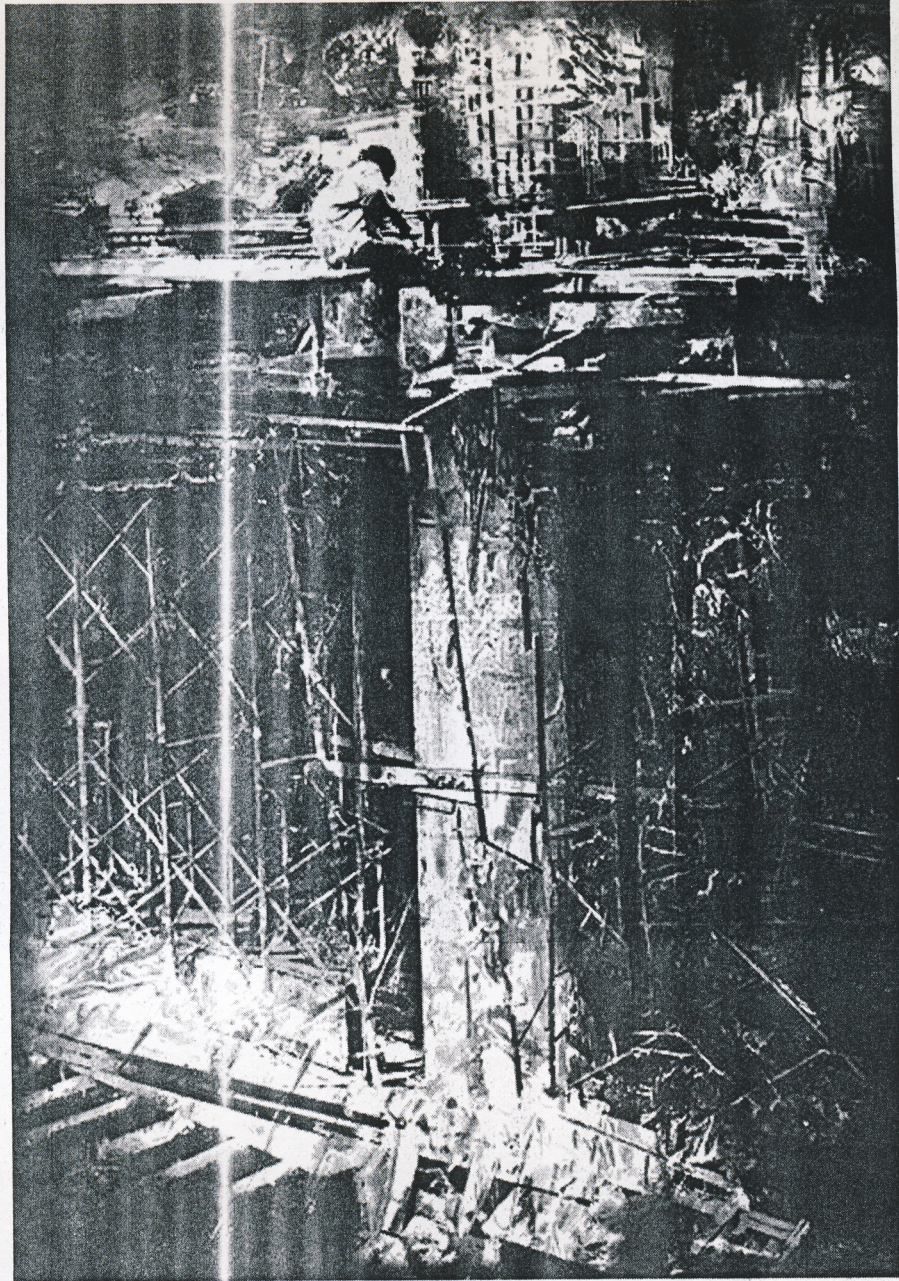
Gelap dan Terang

Karya Mason memang khas dengan penguatan fragmen atas objek yang bisa terang dengan bidang yang sepenuhnya gelap. Fragmen yang membuat penikmatnya hanya mampu menggali sisi terang dan membiarkan sisi gelap sebagai suasana pendukung atas objek terang.

Di satu lekukan objek, dia memperlihatkan dengan pencahayaan penuh dan menghilangkankannya pada sisi lekukan yang lain. Sementara itu, objek tersebut kaya dengan pernik mulai dari sisi kedutnya kain (bila ternyata objeknya itu berupa kain), cembungnya otot daging, patahan figura kayu, yang "terguyur" warna merah dan cokelat pada objek yang seperti manusia.

Dalam pameran ini, ia bisa memindahkan semua bentuk itu dalam tajuk "Actaeon No.9" yang mengambil kisah dari mitologi Yunani, sekali pun tak tahu latar kisah mitologi itu bagi perspektif imajinasi juga psikologi Robert Mason, adegan itu tetap saja memperlihatkan dramatis dari sebuah narasi.

Ada perbedaan yang menonjol terhadap latar dunia visual yang dituangkannya ke dalam kanvas. Pada lukisan-lukisan yang bertajuk "Actaeon No.8",



"Jakarta Grand Indonesia Series No. 3" karya Robert Mason.

SH/Job Paler

"Actaeon No. 9" (dan seterusnya, dengan berbagai angka karena dia membuat serigrafis), Mason mengolah dari dunia mitologi Yunani yang dikembangkannya dalam ketercekaman warna, ruang dengan figur-figur anjing yang samar dan serupa sebuah adegan bertumpuk.

Ketika dia memandang Indonesia, bukan mitos yang dia hadapi melainkan realitas fisik—bisa juga psikologis—berupa figur-ural bangunan dan orang-orang pekerja bangunan yang samar muncul dari bidang-bidang

warna. Karya semacam itu terlihat dalam serigrafis karyanya bertajuk "Jakarta Grand Indonesia Series No. 9", "Jakarta Grand Indonesia Series No. 8", "Jakarta Grand Indonesia Series No. 1", "Jakarta Grand Indonesia Series No. 2" (serigrafinya variatif dengan berbagai nomor).

Bentuk-bentuk yang menurut Robert Mason banyak mengulik tentang suasana bangunan yang *chaotic*. Selain itu, dia berusaha menampilkan suasana klasik dengan efek bayangan

yang dramatis. Dia memang tetap berusaha memunculkan figur sebagai fragmen pada karyanya. Karena itu, emosi penting ketika dia akan menggarap karya-karyanya itu. Emosi yang bagaimana berada di tengah kesibukan pembangunan gedung penuh dengan konstruksi beton dan mereka bekerja keras memandangi seluruh konstruksi seakan tak peduli pada pelukisnya atau pada kita selaku penikmatnya? Hanya Mason yang sadar sepenuhnya ketika membuat posisi itu. ■